

**HARGA POKOK PRODUKSI, NILAI TAMBAH, DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI MARNING DI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**

*(The Cost of Production, Added Value, and Development Prospects of Marning Agroindustry
In Gedong Tataan Subdistrict of Pesawaran Regency)*

Dwi Rizky Agustina, R Hanung Ismono, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, e-mail: dwirizky_20@yahoo.com

ABSTRACT

The research aimed to analyze the cost of production, the proportion of the added value, and identification of agroindustry development prospects of marning if cultivated more. This study was conducted on purpose in the village of Karang Anyar Gedong Tataan Subdistrict of Pesawaran Regency. This study uses census method in determining the sample, methods of data analysis using variable costing method, a full costing method, the method hayami, and identification of internal factors and external factors. Respondents totaled 27 marning processors. The results showed that the cost of production agroindustry marning with variable costing method is Rp9.634,76 and the method of full costing Rp9.809,55. The cost of production is amount of cost that used in producing perkilogram of marning. The added value of the agroindustry of marning was Rp3,715.88 per kilogram. Percentage of labor remuneration to the added value was equal to 53.15 percent and the percentage of owners of agroindustry profits amounted to 46.85 percent of the value added. Marning agroindustry has good prospects when views from the identification of the availability of raw materials, labor availability, supply of marning, competitors, regional product marketing, public support, and the support of government.

Key words: added value, agroindustry, development prospects, marning, the cost of production

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 16.242.780 juta rupiah pada tahun 2012 dan angka tersebut selalu mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (BPS 2013). Komoditas jagung dikenal sebagai bahan makanan pokok substitusi beras, karena kadar kalori yang hampir menyamai beras dan sumber protein yang penting dalam menu masyarakat Indonesia.

Pengembangan agroindustri yang berbasis khususnya pada masyarakat pedesaan merupakan salah satu contoh kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang dapat menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di pedesaan. Jumlah UMKM saat ini mencapai 56,50 juta unit, dan 98,90 persen adalah usaha mikro (Hasan 2014). Agroindustri skala mikro hingga skala besar berkembang di bumi Lampung. Industri berbasis pertanian dan perikanan yang dikelola swasta besar, tumbuh dan berkembang di Lampung. Hal ini memberi kontribusi signifikan pada suplai produk industri secara nasional, baik

untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (Manik 2013).

Pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Pesawaran sebanyak 3.074 orang, dari jumlah pelaku UMKM tersebut 1.044 orang terdapat di Kecamatan Gedong Tataan karena hasil bumi yang dimiliki berpotensi baik untuk dikembangkan dan diolah (Dinas Koperindag Kabupaten Pesawaran 2013). Sentra agroindustri makanan Kabupaten Pesawaran terdapat di Desa Karang Anyar. Menurut Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung (2013), Desa Karang Anyar memiliki 102 pelaku usaha agroindustri makanan dan diantaranya terdapat 27 pengusaha marning.

Salah satu agroindustri jagung adalah pengolahan jagung menjadi marning. Pengolahan dari jagung menjadi marning dalam berbagai rasa dan bentuk menghasilkan nilai tambah. Pembagian hasil pengolahan tersebut untuk produsen dan tenaga kerja, merupakan inti yang dapat dilihat dari adanya perhitungan nilai tambah. Apakah agroindustri marning di Desa Karang Anyar dapat memberi keuntungan yang baik untuk pemilik dan tenaga kerja agroindustri marning dalam kegiatan usahanya.

Penentuan harga jual pada suatu agroindustri dalam memproduksi suatu produk harus tepat, karena dapat menimbulkan resiko pada agroindustri dan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut, apabila penentuan harga jual tidak tepat. Permasalahan yang dihadapi produsen harga bahan baku dan bahan penolong (minyak goreng) berfluktuasi, sehingga menyebabkan harga jual juga berfluktuasi. Proses produksi yang dilakukan oleh agroindustri marning dapat menunjukkan bagaimana prospek pengembangan agroindustri marning, jika diusahakan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan pendapatan, sehingga diharapkan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Penelitian mengenai harga pokok produksi telah dilakukan oleh Laisa (2013). Penelitian tersebut hanya menggunakan metode *variable costing*, maka penelitian ini menggunakan metode *variable costing* dan *full costing* untuk mengetahui perbedaan nilai harga pokok produksi yang dihasilkan. Penelitian mengenai prospek pengembangan agroindustri marning telah dilakukan oleh Sari (2011). Penelitian tersebut mengidentifikasi aspek pasar dan pemasaran, teknis dan produksi, manajemen dan organisasi serta lingkungan, maka penelitian ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yaitu ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, pemasaran produk, permintaan dan penawaran marning, pesaing, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.

Berdasarkan uraian permasalahan, maka perlu dilakukan penelitian untuk menghitung harga pokok produksi agroindustri marning, menghitung proporsi nilai tambah yang akan diperoleh produsen dan tenaga kerja agroindustri marning, dan mengidentifikasi prospek pengembangan agroindustri marning jika diusahakan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Jumlah responden sebanyak 27 orang pengolah marning, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi yang ditentukan dengan metode sensus (Arikunto 2002). Penelitian dilakukan di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah sentra agroindustri makanan di Kabupaten Pesawaran. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Juni-Agustus 2014.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner dan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan lapangan. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait dalam penelitian ini.

Untuk menjawab tujuan pertama mengetahui harga pokok produksi agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran digunakan metode *variable costing* dan metode *full costing*. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2009), perhitungan harga pokok produksi per kg output dengan metode *variable costing* dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya produksi dan biaya *overhead* pabrik variabel dan kemudian membaginya dengan jumlah produksi.

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku yang dibutuhkan dalam memproduksi marning per bulan dan biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk menghasilkan output per bulan. Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel terdiri dari biaya bahan penolong, biaya transportasi, biaya listrik, dan biaya telepon. Jumlah produksi merupakan rata-rata jumlah marning yang dihasilkan oleh pengolah dalam waktu sebulan.

Menentukan nilai aset yang disusut perlu dihitung *present value* dari *scrap value*, kemudian dimasukkan ke dalam metode *full costing* (Ibrahim 2009). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$P = S (1+i)^{-n} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

P = *Present value*

S = *Scrap value*

i = *Interest rate* (tingkat bunga)

n = Jangka waktu

Selanjutnya, dihitung nilai aset yang disusut dengan rumus sebagai berikut:

$$A_n = B - P \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

A_n = Nilai aset yang disusut

P = *Present value*

B = Harga beli aset (*original cost*)

Nilai aset tersebut digunakan untuk menghitung penyusutan per tahun dengan rumus :

$$R = An \left(\frac{i}{1 - (1 + i)^{-n}} \right) \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

R = *Annuity* (jumlah penyusutan per tahun)

An = Nilai aset yang disusut

I = *Interest rate* (tingkat bunga)

N = Jangka waktu

Jumlah hasil perhitungan nilai penyusutan anuitas dan penyusutan peralatan dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* sebagai biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap. *Full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap) ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (1991), perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya produksi, BOP variabel, dan BOP Tetap, serta kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah produksi.

Guna menjawab tujuan ke dua digunakan analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui proporsi nilai tambah yang akan diperoleh produsen dan tenaga kerja agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan. Analisis nilai tambah dapat menganalisis faktor dari proses produksi yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah dan sebaliknya.

Kegiatan pengolahan yang dilakukan agroindustri sudah pasti memberikan nilai tambah. Analisis nilai tambah memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan (Maharani 2013). Kriteria penilaian nilai tambah adalah:

1. Jika nilai tambah > 0 berarti agroindustri marning memberikan nilai tambah.
2. Jika nilai tambah < 0 berarti agroindustri marning tidak memberikan nilai tambah.

Menganalisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami, dimana perhitungannya berdasarkan satu satuan bahan baku utama dari produk jadi (Hayami 2009). Nilai tambah merupakan selisih nilai *output* marning dengan nilai bahan baku utama jagung dan sumbangan *input* lainnya. Rasio nilai tambah menunjukkan persentase yang dihasilkan dari hasil bagi nilai

tambah terhadap nilai produk. Proporsi nilai tambah adalah nilai keseimbangan yang diperoleh karena adanya nilai tambah suatu produk agroindustri. Analisis ini menggunakan metode nilai tambah Hayami dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil perhitungan nilai tambah dapat terlihat proporsi nilai yang tercipta untuk produsen dan tenaga kerja. Proporsi tenaga kerja untuk melihat seberapa besar bagian dari nilai tambah yang didapatkan oleh tenaga kerja dari adanya agroindustri marning dalam menyerap tenaga kerja di daerah tersebut dalam mengurangi pengangguran, sedangkan proporsi tingkat keuntungan untuk melihat seberapa besar proporsi dari nilai tambah agroindustri marning dapat memberikan keuntungan untuk produsen dalam kegiatan produksi marning. Keuntungan ini menunjukkan seberapa besar keuntungan total yang diperoleh dari setiap pengolahan jagung menjadi marning.

Tabel 1. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami

Variabel	Notasi
<u>Output, Input dan Harga</u>	
Output (kg/minggu)	A
Bahan baku (kg/minggu)	B
Tenaga kerja (HOK/minggu)	C
Faktor konversi	D = A/B
Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	E = C/B
Harga output (Rp/kg)	F
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
<u>Pendapatan dan nilai tambah</u>	
Harga bahan baku (Rp/kg)	H
Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
Nilai output (Rp/kg)	J = D x F
Nilai tambah (Rp/kg)	K = J - I - H
Rasio nilai tambah (%)	L = (K/J)x100%
Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	M = E x G
Bagian tenaga kerja (%)	N = (M/K)x100%
Keuntungan (Rp/kg)	O = K - M
Bagian keuntungan (%)	P = (O/K)x100%
<u>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</u>	
Margin keuntungan (Rp/kg)	Q = J - H
Keuntungan (%)	R = O/Q x 100%
Tenaga kerja (%)	S = M/Q x 100%
Input lain (%)	T = I/Q x 100 %

Sumber : Hayami (1987) dalam Maharani (2013)

Keterangan :

- A = *Output* atau total produksi marning yang dihasilkan
- B = *Input* atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi marning
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi marning dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode produksi
- F = Harga marning yang berlaku
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja)
- H = Harga *input* bahan baku utama yaitu jagung per kilogram pada saat periode produksi

I = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya penyusutan

Untuk menjawab tujuan ke tiga mengidentifikasi prospek pengembangan agroindustri marning jika diusahakan lebih lanjut dilakukan identifikasi terhadap faktor internal dan faktor eksternal. Identifikasi prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dilakukan dengan mencari data di lokasi penelitian dan deskriptif kualitatif dari data tersebut. Adapun faktor internal dan eksternal yang dapat diidentifikasi adalah ketersediaan bahan baku, penawaran marning, ketersediaan tenaga kerja, pemasaran produk, pesaing, dukungan masyarakat dan kebijakan pemerintah (Supriadi 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden Pengolah Marning

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia 41-50 tahun, di mana kelompok umur tersebut berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan sebagian besar pengolah marning tergolong rendah, karena hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama. Lama berusaha pengolah marning bervariasi antara 0,5-4 tahun. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pengolah marning berkisar antara 1 sampai dengan 4 orang. Seluruh responden bersuku Jawa Tengah.

Biaya Produksi Marning

Biaya investasi adalah biaya yang biasanya secara keseluruhan dikeluarkan sebelum usaha berjalan. Biaya investasi awal yang ditanamkan oleh pengolah marning di Desa Karang Anyar rata-rata adalah Rp 11.764.259,00. Investasi awal ini terdiri dari biaya tanah dan bangunan serta biaya peralatan keseluruhan yang terdiri dari tungku, wajan, langsung, bak perendaman, bakul pencucian, rigen (tempat penjemuran), jaring, serok, terpal, suti, timbangan, dan bambu yang digunakan dalam memproduksi marning. Masing-masing pengolah marning memiliki investasi awal yang berbeda-beda. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan selama kegiatan agroindustri ini adalah biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh agroindustri marning diantaranya adalah biaya bahan baku (jagung), biaya bahan penolong (minyak goreng, garam, kapur sirih, kaldu bubuk, kayu bakar, dan plastik pengemas),

upah tenaga kerja, biaya transportasi, biaya listrik, dan biaya telepon.

Harga Pokok Produksi Marning

Harga pokok produksi merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan dalam merealisasikan pendapatan dalam satu periode. Harga pokok produksi biasa digunakan dalam menentukan harga jual. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Perolehan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* per kilogram pada agroindustri marning yaitu sebesar Rp9.634,76. Harga pokok produksi tersebut merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan per kilogram marning. Harga jual marning di Desa Karang Anyar per kilogram adalah sebesar Rp12.000,00. Selisih antara harga pokok dari perhitungan dan harga jual adalah sebesar Rp2.365,24 sehingga pengolah marning masih memperoleh laba dengan harga jual yang berlaku sekarang, karena harga jual tersebut di atas dari harga pokok produksi.

Perhitungan harga pokok produksi marning dengan menggunakan metode *Variable Costing* dapat dilihat pada Tabel 2.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perolehan harga pokok produksi per kilogram dengan menggunakan metode *full costing* pada agroindustri marning yaitu sebesar Rp9.809,55. Perhitungan harga pokok produksi per kilogram ini diperoleh dengan membagi total harga pokok produksi yaitu sebesar Rp7.394.242,36 dengan rata-rata jumlah produksi per bulan 753,78 kilogram. Selisih antara harga pokok dari perhitungan dengan metode *full costing* dan harga jual Rp12.000,00 adalah sebesar Rp2.190,45 sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metode *full costing* pengolah marning masih memperoleh laba dengan harga jual yang berlaku sekarang, karena harga jual tersebut di atas dari harga pokok produksi.

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* ini mendukung penelitian Laisa (2013) yang menyatakan bahwa harga jual yang berlaku besarnya di atas harga pokok produksi akan memberikan laba pada pengolah dan dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* ini mendukung penelitian Setiadi (2014) yang menyatakan apabila hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih kecil dibandingkan dengan harga jual standar yang sudah ditentukan oleh pengolah, maka akan memberikan keuntungan dan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan harga jual selanjutnya.

Analisis Nilai Tambah Marning

Perhitungan nilai tambah pada marning dihitung perkilogram. Harga bahan baku berupa jagung selama 12 bulan atau setahun diasumsikan dengan tingkat harga pada saat penelitian yaitu sebesar Rp3.300,00 karena jagung memiliki harga yang berfluktuatif. Rata-rata pengusaha marning dapat menghasilkan 753,78 kg per bulan. Marning yang dihasilkan tersebut membutuhkan jagung sebanyak

871,11 kg per bulan. Perbandingan jumlah rata-rata hasil produksi dan bahan baku akan menghasilkan faktor konversi 0,86. Hal ini menunjukkan setiap 1 kg jagung yang diolah akan menghasilkan 0,86 kg marning.

Total hari kerja untuk memproduksi marning dihitung per satu tahun produksi. Jumlah total hari kerja selama penelitian berlangsung dihitung berdasarkan perkalian jumlah hari kerja orang kerja per hari dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Jumlah total rata-rata hari kerja pengolahan marning adalah 110,67 HOK per bulan. Nilai koefisien tenaga kerja diperoleh dari pembagian jumlah total hari kerja untuk satu tahun dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu tahun produksi. Nilai koefisien tenaga kerja diperoleh sebesar 0,14 HOK/kg. Upah rata-rata tenaga kerja didasarkan upah harian rata-rata yang diterima masing-masing tenaga kerja produksi pengolahan jagung menjadi marning. Upah rata-rata yang diterima tenaga kerja produksi per hari sebesar Rp14.337,35 per orang.

Tabel 2. Harga pokok produksi agroindustri marning di Desa Karang Anyar dengan metode *variable costing*

Jumlah Produksi (kg/bulan)			753,78
Biaya Produksi:			
Biaya bahan baku (Rp/bulan)	871,11 kg	Rp 2.874.666,67	
Biaya tenaga kerja(Rp/HOK)	110,67 HOK	Rp 1.586.666,67	
BOP variable			
– Biaya pendukung (Rp/bulan)	Rp 2.674.488,89		
– Biaya transportasi (Rp/bulan)	Rp 56.851,85		
– Biaya listrik (Rp/bulan)	Rp 45.740,74		
– Biaya telepon (Rp/bulan)	Rp 24.074,07		
Jumlah BOP (Rp)		Rp 2.801.155,55	
Total HPP (Rp)			Rp 7.262.488,89
HPP/kg (Rp/kg)			Rp 9.634,76

Tabel 3. Harga pokok produksi agroindustri marning di Desa Karang Anyar dengan metode *full costing*

Jumlah Produksi per bulan (kg)			753,78
Biaya Produksi :			
Biaya bahan baku (Rp/bulan)	871,11 kg	Rp 2.874.666,67	
Biaya tenaga kerja per bulan (Rp/HOK)	110,67 HOK	Rp 1.586.666,67	
BOP variabel			
– Biaya pendukung (Rp/bulan)	Rp 2.674.488,89		
– Biaya transportasi (Rp/bulan)	Rp 56.851,85		
– Biaya listrik (Rp/bulan)	Rp 45.740,74		
– Biaya telepon	Rp 24.074,07		
Jumlah BOP variabel (Rp/bulan)		Rp 2.801.155,55	
BOP tetap			
– Biaya penyusutan peralatan (Rp/bulan)	Rp 27.107,10		
– Biaya penyusutan anuitas (Rp/bulan)	Rp 104.646,37		
Jumlah BOP tetap (Rp)		Rp 131.753,47	
Total HPP (Rp)			Rp 7.394.242,36
HPP/kg (Rp/kg)			Rp 9.809,55

Tabel 4. Analisis nilai tambah usaha agroindustri marning Desa Karang Anyar

Variabel	Skala Usaha
<i>Output, Input dan Harga</i>	Menengah
<i>Output</i> (kg/bulan)	753,78
Bahan baku (kg/bulan)	871,11
Tenaga kerja (HOK/bulan)	110,67
Faktor konversi	0,86
Koefisien tenaga kerja (kg)	0,14
Harga <i>output</i> (Rp/kg)	12.000
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	14.337,35
Pendapatan dan Nilai Tambah	
Harga bahan baku (Rp/kg)	3.300
Sumbangan input lain (Rp/kg)	3.266,44
Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	10.282,33
Nilai tambah (Rp/kg)	3.715,88
Rasio nilai tambah (%)	0,36
Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	1.948,24
Bagian tenaga kerja (%)	53,15
Keuntungan (Rp/kg)	1.767,64
Bagian keuntungan (%)	46,85
Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
Margin keuntungan (Rp/kg)	6.982,33
Keuntungan (%)	25,11
Tenaga kerja (%)	28,06
<i>Input</i> lain (%)	46,83

Nilai produk marning rata-rata adalah Rp10.282,33 per kg. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg jagung akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp10.282,33 per kg. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg jagung menjadi marning adalah Rp3.715,88 per kg. Rasio nilai tambah yang diperoleh yaitu 0,36 atau 36 persen. Hal ini berarti, dalam pengolahan diterima oleh pengolah marning dalam menghasilkan nilai tambah pada jagung. Seluruh pengolah marning menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga yang merupakan anggota keluarga sendiri, maka persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah menjadi bagian keuntungan yang dimiliki oleh pemilik agroindustri. Hasil penelitian ini mendukung teori Hayami (1987) dalam Maharani (2013) yang menyatakan bahwa suatu usaha dalam pengolahan bahan baku apabila menghasilkan nilai tambah maka akan memberikan keuntungan pada usahanya dan usaha tersebut memiliki prospek yang baik bila diusahakan lebih lanjut. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nurmedika (2013) yang menyatakan untuk meningkatkan nilai tambah dan keuntungan produsen harus melakukan proses produksi yang lebih efisien.

Prospek Pengembangan Agroindustri Marning Di Desa Karang Anyar

Pengolah marning membeli bahan baku (jagung)

jagung menjadi marning dapat memberikan nilai tambah sampai 38 persen dari nilai produk.

Imbalan tenaga kerja merupakan pendapatan tenaga kerja langsung yang diperoleh dari koefisien tenaga kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja langsung, yaitu sebesar Rp1.948,42 per kilogram marning. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah sebesar 53,15 persen. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari pengurangan nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Besar keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp1.767,64 per kg atau besarnya persentase keuntungan sebesar 46,85 persen dari nilai produk. Nilai keuntungan ini menunjukkan keuntungan total yang diperoleh dari setiap pengolahan marning. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan responden sebaiknya melakukan proses produksi yang lebih efisien, agar nilai tambah dan keuntungan semakin meningkat.

Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan persentase imbalan modal dan keuntungan yang diperoleh oleh pengolah marning. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas bahan baku (jagung) yang digunakan kurang baik, sehingga menghasilkan nilai faktor konversi yang rendah dan juga disebabkan karena adanya perbedaan penggunaan jumlah bahan penolong dalam memproduksi per kilogram marning. Menurut pengolah marning, apabila kualitas bahan baku yang digunakan baik maka nilai faktor konversi yang dihasilkan akan tinggi dan akan meningkatkan keuntungan yang dalam setiap kali pembeliannya dapat bervariasi mulai dari 1-5 kwintal, dalam sebulan biasanya dua kali pembelian bahan baku. Jumlah produksi jagung di Kecamatan Gedong Tataan berjumlah 1.766 ton per tahun, artinya jumlah produksi jagung tersebut mampu memenuhi pengolah marning untuk persediaan bahan bakunya (Gedong Tataan dalam Angka 2013). Apabila panen jagung sedang mengalami penurunan, biasanya pengolah marning memesan jagung oleh *supplier* dari daerah Kecamatan Negeri Katon, Way Harong, Kedondong, dan Natar. Pengolah dapat menghubungi *supplier* jagung melalui telepon seluler dan kemudian *supplier* akan datang ke lokasi.

Agroindustri marning di Desa Karang Anyar biasanya hanya membutuhkan tenaga kerja 1-3 orang per agroindustri. Data yang diperoleh dari Kelurahan Karang Anyar tahun 2013 bahwa terdapat 593 orang jumlah penduduk usia produktif (18-56 tahun) yang masih setengah menganggur dan tidak berkerja. Artinya ketersediaan tenaga

kerja di Desa Karang Anyar sangat berlimpah apabila untuk masing-masing agroindustri membutuhkan tenaga kerja paling banyak 3 orang. Modal yang dikeluarkan oleh pengolah marning berkisar antara Rp500.000,00 sampai dengan Rp2.500.000,00 dengan rata-rata modal yang dikeluarkan oleh setiap pengolah marning adalah sebesar Rp1.161.111,11. Bahan bakar yang mereka gunakan adalah kayu bakar dengan harga Rp75.000,00 per m³.

Pengolah marning mampu menawarkan produk yang cukup banyak untuk memenuhi permintaan marning di pasar setiap harinya. Pengolah marning akan meningkatkan kapasitas produksinya saat permintaan marning meningkat dengan memperkirakan kapan meningkatnya permintaan produk, biasanya permintaan marning akan meningkat pada saat bulan ramadhan menuju Hari Raya Idul Fitri. Pengolah marning mampu memproduksi marning sebanyak 360 sampai 2.304 kg dalam sebulan, jumlah produksi tersebut mampu ditawarkan pengolah marning untuk memenuhi permintaan di pasar dan marning yang ditawarkan oleh pengolah selalu habis terjual di pasar.

Marning biasanya dipasarkan melalui tengkulak yang mengambil marning langsung ke tempat pengolah marning. Menurut pengusaha marning, tengkulak datang dari daerah Kabupaten Pesawaran, Kota Bandar Lampung, Natar, Pringsewu, Gading Rejo, Kota Agung, Lampung Tengah, Kota Metro, Lampung Timur, dan Lampung Barat. Terdapat tiga saluran pemasaran yang dilakukan agroindustri marning Desa Karang Anyar, yang pertama produsen menjual langsung ke konsumen, yang kedua produsen menjual ke pedagang besar lalu pedagang besar menjual ke konsumen, dan yang ke tiga produsen menjual ke pedagang besar lalu pedagang besar menjual ke pengecer dan pengecer menjual ke konsumen. Daerah pemasaran marning yang dapat dikatakan sudah cukup luas, walaupun masih berada di daerah lokal Propinsi Lampung. Luasnya daerah pemasaran produk yang dimiliki agroindustri marning Desa Karang Anyar telah memberikan keuntungan yang cukup besar untuk pengolah.

Agroindustri marning di Desa Karang Anyar memiliki pesaing dari Desa Karang Rejo yang juga memproduksi marning. Desa Karang Anyar memiliki 27 orang pengusaha marning, sedangkan menurut data dari Kelurahan Karang Rejo (2013), Desa Karang Rejo hanya memiliki 5 orang pengusaha marning, artinya pesaing agroindustri

marning Desa Karang Anyar dari daerah lain dengan komoditas yang sama hanya 5 orang dari daerah Karang Rejo. Pengusaha marning di Desa Karang Rejo kapasitas produksinya lebih sedikit dan hanya memproduksi apabila ada pesanan dari konsumen yang ingin membeli. Banyak konsumen yang lebih memilih membeli dan berlangganan marning di Desa Karang Anyar.

Dukungan masyarakat di Desa Karang Anyar yaitu rata-rata masyarakat di Desa Karang Anyar merupakan pembeli tetap marning yang dihasilkan oleh pengolah di daerah tersebut. Banyak pengepul marning yang merupakan masyarakat asli Desa Karang Anyar. Mereka membeli marning langsung dari pengolahnya untuk kemudian di jual kembali di pasar, dan petani jagung di Desa Karang Anyar sudah berlangganan menjual hasil panennya kepada pengolah marning di desa tersebut. Hal ini mempermudah pengolah marning dalam persediaan bahan baku.

Dukungan pemerintah dalam memberikan bantuan berupa modal dana dan peralatan memberikan keringanan kepada pemilik agroindustri marning. Menurut para responden di lokasi penelitian, dari tahun 2010 hingga akhir tahun 2013 pemerintah melalui dinas pertanian telah 2 kali memberikan bantuan dana dan peralatan untuk modal, serta adanya pelatihan yang didapatkan oleh pengolah marning tentang pembukuan dan pengolahan limbah jagung yang diadakan di desa tersebut. Pemerintah Kabupaten Pesawaran pada tahun 2010 telah mengeluarkan keputusan bahwa Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan merupakan sentra agroindustri di Kabupaten Pesawaran.

Hasil identifikasi terhadap faktor *internal* dan faktor *eksternal* agroindustri marning tersebut mendukung penelitian Laisa (2013) yang menyatakan bahwa suatu usaha memiliki prospek pengembangan yang cukup prospektif jika memiliki ketersediaan bahan baku yang cukup berlimpah di daerah usahanya, tersedianya jumlah tenaga kerja yang mampu memenuhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah usaha, mampu menawarkan produk untuk memenuhi permintaan konsumen di pasar, memiliki daerah pemasaran produk yang cukup luas, mampu bersaing dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki, memiliki dukungan masyarakat yang baik dari lingkungan sekitar agroindustri, dan memiliki dukungan yang baik dari pemerintah daerah setempat dalam memberikan bantuan serta memberikan dukungan dalam memperlancar usaha agroindustri.

KESIMPULAN

Harga pokok produksi (HPP) agroindustri marning dengan analisis metode *variable costing* adalah Rp 9.634,76 dan metode *full costing* adalah sebesar Rp 9.809,55. HPP tersebut merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan perkilogram marning. Nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri marning adalah Rp 3.715,88. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah adalah sebesar 53,15 persen, sedangkan persentase keuntungan untuk pemilik agroindustri marning adalah sebesar 46,85 persen dari nilai produk. Prospek pengembangan agroindustri marning di Desa Karang Anyar dapat dikatakan cukup prospektif, jika dilihat dari identifikasi terhadap ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, penawaran marning, daerah pemasaran produk, dukungan masyarakat, dan dukungan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2013. *Gedung Tataan Dalam Angka 2013*. Lampung.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Propinsi Lampung. 2013. *Lampung dalam Angka 2013*. Lampung.
- Dinas Koperindag [Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan] Kabupaten Pesawaran. 2012. *Informasi Jumlah Pelaku UMKM Kabupaten Pesawaran*. Lampung.
- Hasan S. 2014. Jumlah Koperasi dan UMKM Terus Meningkat. <http://www.antaranews.com/berita/416949/menkop-jumlahkoperasi-dan-umkm-terus-meningkat>. [20 Agustus 2014].
- Hayami YTK, Yoshinori M dan Masdjidin S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Laisa DD, Sayekti WD, dan Nugraha A. 2013. Analisis Harga Pokok Produksi dan Strategi Pengembangan Pengolahan Ikan Teri Nasi Kering di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1 (2) : 111-117. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/237/236>. [17 Oktober 2014].
- Maharani CND. 2013. Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1 (4) : 284-290. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/704/646>. [17 Oktober 2014].
- Manik YH, Ismono RH, dan Yanfika H. 2013. Analisis Basis Ekonomi Subsektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian dan Kehutanan di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1 (2) : 162-168. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/243/242>. [17 Oktober 2014].
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba. Jakarta.
- Nurmedika, Marhawati M, Alam MN. 2013. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Industri Rumah Tangga Tiara di Kota Palu. *Jurnal Agrotekbis*, 1 (3) : 267-273. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/download/1911/1215>. [10 Oktober 2014].
- Sagala IC, Affandi MI, dan Ibnu M. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 1 (1) : 60-65. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/132/136>. [10 Oktober 2014].
- Sari DM. 2016. Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Agroindustri Marning Skala Rumah Tangga. Tesis. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/16637>. [10 Oktober 2014].
- Setiadi P, David PE, dan Runtu T. 2014. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dlama Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14 (2) : 70-81. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/viewFile/4186/3715>. [17 Oktober 2014].
- Supriadi H. 2005. *Potensi, Kendala, dan Peluang Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal Ubikayu*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jawa Timur.